

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*Mtb*). Ada beberapa jenis bakteri *Mycobacterium* antara lain *Mycobacterium tuberculosis*, *Mycobacterium africanum*, *Mycobacterium bovis* dan *Mycobacterium leprae*. atau bisa juga disebut sebagai bakteri tahan asam (BTA).<sup>1</sup>

Menurut *World Health Organization* (*WHO*), sekitar 10 juta orang di seluruh dunia menderita tuberkulosis paru. Pada tahun 2019, sekitar 1,2 juta kematian TB disebabkan oleh TB tanpa infeksi *human immunodeficiency virus* (*HIV*) dan 208.000 kematian akibat TB dengan infeksi HIV.<sup>2,3</sup> Pada tahun 2018, Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung mencatat 7.571 kasus. Dilihat dari data Puskesmas Soreang merupakan kabupaten tertinggi kedua dengan 7.570 kasus, terdiri dari 2.197 pasien baru TB, 252 pasien TB paru positif, 1.935 pasien TB paru negatif pada tahun 2018.<sup>4</sup>

Gejala utama penderita tuberkulosis adalah batuk berlendir selama 2 minggu, setelah itu akan muncul gejala-gejala lain yaitu batuk darah, lendir bercampur darah, sesak napas, lemas, hilang nafsu makan, berat badan turun, tidak enak badan, keringat malam tanpa aktivitas fisik, demam lebih dari sebulan, batuk bukan merupakan gejala spesifik tuberkulosis, karena batuk tidak selalu berlangsung selama 2 minggu atau lebih.<sup>1</sup>

Indonesia memiliki jumlah kasus baru tuberkulosis baru terbanyak keempat di dunia setelah India. Menurut *Global Tuberculosis Report* yang diterbitkan oleh WHO tahun 2020, angka kejadian tuberkulosis di Indonesia adalah 301 kasus per 100.000 penduduk dan angka kematian masing-masing 55 kasus. 100.000. dari jumlah penduduk, sedangkan pada tahun 2018-2019 prevalensinya sebesar 845 per 100.000 penduduk, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 845 per 100.000 penduduk, menurut data estimasi survei prevalensi tuberkulosis.<sup>1</sup>

Data Survei Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas) menunjukkan prevalensi tuberkulosis paru yang terdiagnosis oleh tenaga medis di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 321 kasus per 100.000 penduduk dan provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga prevalensi tuberkulosis paru di Indonesia.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pasien TB yang tidak ditangani dengan baik membuat bakteri tersebut kebal terhadap obat TB dan sulit untuk diobati kembali karena terapi TB membutuhkan terapi yang lama dan penting bagi pasien TB untuk patuh terhadap pengobatan TB agar keberhasilan terapi pada pasien TB bisa didapatkan. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru dewasa. Mengingat prevalensi di Kabupaten Bandung masih relatif tinggi maka penelitian akan dilakukan di sebagian wilayah Kabupaten Bandung yaitu wilayah kerja Puskesmas Soreang.<sup>4</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien TB paru di Puskesmas Soreang dalam pengobatan TB?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Soreang dalam mengkonsumsi obat anti TB?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien TB paru di Puskesmas Soreang dalam pengobatan TB.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Soreang dalam mengkonsumsi obat anti TB.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Ilmiah/Teoritis**

Melalui penelitian ini dapat mengetahui bagaimana hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru yang terdiagnosis di Puskesmas Soreang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat digunakan peneliti lain dalam melanjutkan penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan faktor-faktor yang

mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru yang terdiagnosis di Puskesmas Soreang.